

**PERAN PEKERJA SOSIAL DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI AGAMA ISLAM
PADA WARGA BINAAN (Studi Kasus Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial
Wanita Yogyakarta Tahun 2018)**

**THE ROLE OF SOCIAL WORKERS IN NURTURING ISLAMIC VALUES TO
ASSISTED RESIDENCES (Case study of the Protection and Rehabilitation Woman
Center at Yogyakarta, 2018)**

Erista Retnaning Catur Pangesti dan Imam Suprabowo, S.Sos.I, M.Pd.I

*Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Lingkar Barat, Tamantirto,
Kasihan, Bantul, Yogyakarta 551813, Indonesia*

E-mail: Eristaretnaningcp@gmail.com dan imamsuprabowo@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran pekerja sosial dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam di BPRSW Yogyakarta, juga untuk mengetahui apa saja kendala dan pemicunya dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam di BPRSW Yogyakarta serta hasil apa yang diperoleh dalam peran pekerja sosial tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian ini adalah di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita Yogyakarta: Metode Pengumpulan data adalah dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian mengenai peran pekerja sosial dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada warga binaan di BPRSW adalah, (1) Pekerja sosial berperan dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita Yogyakarta, dalam bentuk pemberian fasilitas, menasehati warga binaan dan mengingatkan mengenai nilai-nilai agama Islam meskipun hal itu bukan tupoksinya secara langsung. (2) Pekerja Sosial dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam memiliki kendala: Kurangnya kesadaran diri masing – masing warga binaan akan pentingnya ibadah seperti shalat dan membaca Al Qur'an, Bevariasinya latar belakang para warga binaan, Kurangnya waktu penuh bagi pekerja sosial untuk lebih dekat dengan warga binaan, Kurangnya SDM pekerja sosial yang ada di BPRSW Yogyakarta. Tidak adanya peksos yang berlatar belakang pendidikan agama Islam, Tidak adanya kurikulum BPRSW Yogyakarta yang dapat menjadi patokan agar penanaman nilai agama Islam dapat tersampaikan. (3) Hasil dari kegiatan pekerja sosial dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada warga binaan di BPRSW yaitu belum maksimalnya kegiatan dan belum dikatakan efektif dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada warga binaan.

Kata kunci: Peran, Menanamkan Nilai-nilai Agama Islam

Abstract

This study aims to find out on how the role of social workers to nurture Islamic values in BPRSW Yogyakarta. Besides that, this study also investigates obstacles and

triggers that influenced that process, and what results have been achieved in the role of social workers.

This research uses a qualitative approach. This research was conducted at Balai Pembinaan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta: The data is collected through interview, observation and documentation. The results of this research are: (1) Social workers play a role in communicating Islamic values in the BPRSW Yogyakarta and build possibilities and recalls the values of Islam, even though it is not their main task. (2) There are some obstacle in nurturing the Islamic values: lack of self-esteem such as pray and recite of Al Qur'an, and not all of the social workers has not Islamic education background. The absence of social workers with Islamic education backgrounds may cause the lack of a curriculum of BPRSW Yogyakarta, that should be a measure of the cultivation of Islamic religious values. (3) The outcome of the social workers' work in conveying Islamic religious values to the BPRSW-supported people is not yet maximal or effective in transferring the values of Islam to the supported citizens.

Key-Words: *Peran, Menanamkan Nilai-nilai Agama Islam*

PENDAHULUAN

Negara merupakan aktor yang terpenting mengingat adanya tanggung jawab dan kewajiban untuk melindungi dan meningkatkan kesejahteraan warganya. Kesejahteraan sosial didefinisikan oleh para ahli pekerjaan sosial dimana salah satunya menekankan kesejahteraan sosial sebagai kondisi sejahtera. Kesejahteraan sosial sebagai suatu keadaan terpenuhinya segala bentuk kebutuhan hidup, khususnya yang bersifat mendasar seperti makanan, pakaian, pendidikan, perumahan, dan perawatan kesehatan.¹ Setiap masyarakat memiliki norma yang saling berkaitan dengan kesejahteraan kebendaan, kesehatan mental, kesehatan fisik serta penyesuaian individu atau kelompok sosial. Menurut Soerjono Soekanto dan Budi Sulistiyowati masalah sosial timbul karena adanya kekurangan-kekurangan dalam diri manusia atau kelompok sosial yang bersumber pada faktor-faktor ekonomis, biologis, biopsikologis dan kebudayaan.²

Menurut hasil pemutakhiran data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) dari sumber Dinas Sosial DIY menunjukkan bahwa wanita cukup dominan di berbagai kasus masalah sosial, seperti : korban kekerasan (82,39%), tuna susila

¹ Suradi, *Pertumbuhan Ekonomi dan Kesejahteraan Sosial (Economic Growth And Sosial Welfare)*, (Vol. 17, No.03 tahun 2012)

² Soerjono S. & Budi Sulistiyowati, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2016), hal. 314

(56,16%), lanjut usia terlantar (67,79%), pengemis (50,59%) dan korban trafficking (100%). Diantara mereka merupakan Wanita Rawan Sosial Psikologi (WRSP) yakni wanita usia 17-40 tahun yang secara pribadi maupun lingkungannya rawan terhadap penyimpangan norma, psikologi dan sosial.³

Berbagai permasalahan sosial tersebut jika tidak ditangani dengan baik akan menciptakan kesenjangan sosial dalam masyarakat dan akan memicu munculnya kelompok marginal misalnya akan adanya para penyandang masalah kesejahteraan sosial. Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial yang disebut PMKS ialah perseorangan, keluarga, kelompok dan masyarakat yang karena suatu hambatan, gangguan dan kesulitan tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya, sehingga tidak terpenuhinya kebutuhan hidup baik jasmani, rohani maupun sosial secara memadai dan wajar.⁴

Di Yogyakarta, Wanita Rawan Sosial Psikologis yang selanjutnya sering disebut dengan WRSP akan dibina dan direhabilitasi di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta yang sebelumnya bernama Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) Yogyakarta. Dalam melaksanakan tugas rehabilitasi dan konseling terhadap WRSP, BPRSW Yogyakarta melibatkan tenaga yang disebut Pekerja sosial. Pekerja sosial dapat didefinisikan sebagai suatu bidang keahlian yang memiliki kewenangan untuk melaksanakan berbagai macam upaya untuk meningkatkan kemampuan orang dalam melaksanakan fungsi-fungsi sosialnya melalui proses interaksi agar orang dapat menyesuaikan diri dengan situasi kehidupannya secara memuaskan.⁵

Pekerja sosial dalam sebuah panti rehabilitasi sangat berperan penting dalam membina warga binaannya. Salah satunya yaitu dalam penanaman nilai-nilai agama Islam. Psikoterapi yang bernafaskan Islam, terutama bagi yang beragama Islam, dimana kebutuhan manusia terhadap ketentraman dan ketenangan hidup kadang-kadang sulit untuk dicapai. Dikarenakan adanya kendala dari dalam diri dan dari luar yang sulit untuk dihindarkan. Ajaran agama Islam, mengandung banyak petunjuk (bimbingan) dalam segala sisi kehidupan, maka untuk menjaga agar mereka tidak sampai mengalami

³ Dinas Sosial DIY, *Laporan Hasil Pemutakhiran Data PMKS dan PSKS Tahun 2017*, (Yogyakarta: Dinas Sosial DIY, 2017), hal 87

⁴ Ibid, hal 7

⁵ Wibhawa Budi, *Pengantar Pekerjaan Sosial*, (Sumedang: Unpad Press, 2015), hal. 48

penderitaan yang lebih jauh, bimbingan Allah yang terdapat dalam Al-Quran dan sunah Rasul dapat digunakan oleh setiap orang yang memahaminya dan dapat pula dimanfaatkan oleh para ahli pekerja sosial.⁶ Hal tersebut sejalan dengan firman Allah yang berbunyi:

وَلَقَدْ جِئْنَاهُمْ بِكِتَابٍ فَصَّلْنَاهُ عَلَىٰ عِلْمٍ هُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan sebuah Kitab (Al-Quran) kepada mereka yang Kami telah menjelaskannya atas dasar pengetahuan Kami; menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang beriman.” (QS Al-A’raf:52)⁷

Islam merupakan agama yang paling penting bagi jiwa manusia yang ada di dunia. Hidup ini tidak cukup walau hanya berbekal tujuan atau itikad baik saja. Hidup keseharian manusia harus dengan ilmu. Ajaran Islam itu adalah tuntunan untuk hidup manusia agar manusia berproses dan berdampak baik, tidak merusak diri, tidak merusak orang lain, ataupun merusak lingkungan.⁸ Oleh karena itu penting suatu agama bagi kehidupan manusia supaya manusia dapat mengendalikan dirinya.⁹

Pekerja sosial sendiri adalah bagian dari guru atau pembimbing dalam berbagai hal masalah yang dihadapi oleh para warga binaan. Dalam hal ini Pekerja sosial menjadi wadah untuk menampung keluh kesah para warga binaan tersebut. jadi, Pekerja sosial ini seharusnya berperan penting dalam segi apapun termasuk masalah penanaman nilai-nilai agama Islam. Berangkat dari latar belakang diatas kiranya peneliti perlu mengadakan penelitian tentang bagaimana peran Pekerja sosial dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam di Balai perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta. Peneliti memilih lokasi tersebut karena berdasarkan pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, dimana peneliti mendapati warga binaan panti yang enggan untuk melaksanakan sholat berjamaah, mengaji dan masih banyaknya para warga binaan yang belum mengerti mengenai ajaran agama, dalam konteks ini yaitu

⁶ Daradjat, Zakiah, *Psikoterapi Islam*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2002), hal. 25

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah* (Bandung: Sigma Examedia Arkanleema, 2007), hal. 157

⁸ Amsyari, fuad, *Islam Kaaffah, tentang sosial da aplikasinya di Indoensia*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hal 25

⁹ Puput, Panuju, Umami ida, *Psikologi Remaja*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2005), hal: 114

agama Islam. Sehingga hal tersebut menarik peneliti untuk melakukan penelitian di lembaga tersebut.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana peran pekerja sosial dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam, Untuk mengetahui apa saja kendala dan pemacu peksos dalam menanamkan nilai-nilai Islam dan untuk mengetahui hasil kegiatan peksos di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita Yogyakarta.

Manfaat penelitian ini dapat berguna dalam pengembangan ilmu Sosiologi Agama dan dapat bermanfaat bagi Pekerja sosial, yakni dapat dijadikan sebagai bahan acuan sekaligus bahan evaluasi dalam hal menanamkan nilai-nilai agama Islam.

LANDASAN TEORI

Pengertian Peran

Jika kita berbicara mengenai peran (*role*) pasti tidak lepas dari yang namanya kedudukan. Keduanya tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena adanya ketergantungan. Tidak ada peran tanpa kedudukan dan begitu pula sebaliknya. Pembeda antar keduanya ialah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, peran adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.¹⁰ Sedangkan menurut Soerjono Soekanto (2013) peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan, yaitu seseorang yang melaksanakan hak dan kewajibannya.¹¹

Pengertian Pekerja Sosial

Pekerjaan Sosial adalah suatu profesi profesional yang dilakukan oleh individu maupun kelompok yang selanjutnya disebut dengan Pekerja sosial (Peksos). Pekerja sosial erat kaitannya dengan kesejahteraan sosial. Kesejahteraan sosial adalah segala aktivitas intervensi sosial guna meningkatkan keberfungsian umat manusia.¹² Sedangkan Pekerjaan Sosial sebagai sebuah profesi dikembangkan sebagai komponen praktis dari kesejahteraan sosial, yang menerapkan hasil-hasil kajian kesejahteraan

¹⁰ KBBI, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal: 667

¹¹ Soekanto, Soerjono, *Sosioogi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal: 212

¹² Suharto, Edi, dkk, *Pendidikan dan Praktik Pekerjaan Sosial Di Indonesia & Malaysia*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2011), hal. 8

sosial mengenai kehidupan sosial manusia.¹³ Zastrow, Charles menjelaskan definisi Pekerjaan Sosial adalah aktivitas profesional untuk membantu individu, kelompok atau komunitas guna meningkatkan atau memperbaiki kapasitasnya untuk berfungsi sosial dan menciptakan kondisi masyarakat guna mencapai tujuan-tujuannya.¹⁴

Pengertian Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, “menanamkan” berarti menaburkan, (paham, ajaran dsb); memasukan, membagkitkan, atau memelihara (perasaan, cinta kasih, semangat, dsb).¹⁵ Menurut Eka Darmaputera nilai ialah sesuatu yang memberi makna pada hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang erat antara nilai dan etika.¹⁶

Fuad Amsyari dalam bukunya yang berjudul Islam Kaafah ia menyatakan bahwasannya, Nilai-nilai agama Islam pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran mengenai bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya didunia ini, yang satu prinsip dengan lainnya saling berkaitan membentuk satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan.¹⁷

Nilai-nilai agama Islam memiliki cakupan yang luas, namun pada intinya semua itu dikategorikan menjadi tiga aspek penting menurut Muhammad Alim dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Agama Islam, yaitu:

Nilai Akidah

Akidah mempunyai peran yang sangat penting dalam ajaran agama Islam, sehingga akidah diletakkan pada posisi yang pertama kali. Akidah secara etimologi berartikan yang terkait. Setelah menjadi kata, akidah ialah perjanjian yang teguh dan kuat, tertanam didalam hati yang paling dalam. Secara terminologis akidah berarti *credo*,

¹³ Wibhawa, Budhi, dkk, *Dasar-Dasar Pekerjaan Sosial*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2010), hal. 41

¹⁴ Wibhawa, Budhi, dkk, *Dasar-Dasar Pekerjaan Sosial*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2010), hal. 45

¹⁵ KBBI, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 894

¹⁶ Adisusilo, Sutarjo, *Pembelajaran Nilai-Karakter*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal. 56

¹⁷ Amsyari, Fuad, *Islam Kaafah tentang sosial dan aplikasinya di Indonesia*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hal 22

creed yakni keyakinan hidup iman dalam arti khas, yaitu pengikraran yang bertolak dari hati. Dengan demikian, akidah ialah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa dan menjadi keyakinan yang bercampur dengan keraguan.¹⁸

Akidah dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati mengenai Allah sebagai Tuhan yang wajib untuk disembah, ucapan dalam lisan dalam bentuk syahadat dan perbuatan dengan amal shalih. Oleh karena itu, persyaratan untuk masuk agama Islam yaitu dengan mengucap dua kalimat syahadat. Akan tetapi, tidak hanya cukup dengan pengakuan secara lisan saja melainkan disertai dengan keyakinan yang terpatri dalam hati dan dibuktikan dengan aktifitas badan dengan segala macam amalan.

Nilai Syariah

Secara redaksional, syariah berarti tempat jalannya air, atau secara maknawi syariah berarti sebuah jalan hidup yang telah ditentukan Allah SWT sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan di dunia untuk menuju ke kehidupan di akhirat. Dan sedangkan kata syariah menurut pengertian hukum Islam berarti hukum-hukum dan tata aturan yang disampaikan Allah agar ditaati oleh hamba-hambaNya.¹⁹

Menurut Mahmoud Syaltout, syariah adalah pengaturan-pengaturan atau pokok-pokoknya digariskan oleh Allah agar manusia berpegang kepadanya, dalam mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, dengan sesama manusia, manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan kehidupan.²⁰

Nilai Akhlak

Kata akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khilqun* atau *khuluqun*, yang secara etimologis berarti tabiat, budi pekerti, kebiasaan, keperwiraan, kesatriaan, kejantanan, agama dan kemarahan. Sedangkan menurut istilah, akhlak adalah daya kekuatan jiwa yang mendorong lahirnya perubahan dengan mudah dan spontan tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan dan penelitian. Menurut Imam Al- Gazali, akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang akan menimbulkan perbuatan-

¹⁸ Alim, Muhammad, *PENDIDIKAN AGAMA ISLAM Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Posdakarya, 2011), hal

¹⁹ *Ibid*, hal 139

²⁰ *Ibid*, hal 140

perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan atau berfikir terlebih dahulu.²¹

Adapun pengertian akhlak secara terminologis, para ulama telah banyak mendefinisikan diantaranya, Ibn Maskawaih dalam bukunya Tahdzib al-Akhlaa, beliau mendefinisikan akhlak ialah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pertimbangan dan pemikiran.²²

Dalam Al-Quran juga dijelaskan mengenai akhlak, yakni pada surat Al-Qalam ayat 4, Allah berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: *“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”*²³

Akhlak terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap dan perbuatan yang seyogyanya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk hidup, kepada Tuhan sebagai Sang khalik. Dalam Al-Quran juga dijelaskan mengenai taat kepada Allah pada suat An-Nur ayat 54.

Akhlak terhadap manusia seperti Silaturahmi, semangat persaudaraan, Persamman atau al-musawah, Adil, Rendah hati, Tepat Janji, Lapang dada, Dapat dipercaya, Perwira, Hemat, Dermawan.²⁴

Akhlak terhadap Lingkungan ialah segala sesuatu yang disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda yang tak mempunyai nyawa. Binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda yang tidak mempunyai nyawa semuanya diciptakan oleh Allah SWT dan menjadi miliknya, dan semuanya memiliki ketergantungan pada Nya. Keyakinan ini mengatarkan seseorang muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah “umat” Tuhan yang harus diperlukan secara wajar dan baik.²⁵

²¹ Hamzah, Ali, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal.140

²² Alim, Muhammad, *PENDIDIKAN AGAMA ISLAM Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Posdakarya, 2011), hal. 151

²³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Bandung: Sigma Examedia Arkanleema, 2007), hal.564

²⁴ *Ibid*, hal 155

²⁵ *Ibid*, hal. 157

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan analisa diskriptif. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan situasi yang dialami.

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan penelitian di Yogyakarta yaitu di Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) yang saat ini berganti nama menjadi Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW). BPRSW ini beralamat di Cokrobedog, Sidoarum, Sleman Yogyakarta. BPRSW merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD).

Subyek penelitian dalam penelitian kualitatif biasa disebut dengan informan. Informan pangkal yakni Pimpinan BPRSW Yogyakarta. Informan kunci adalah Pekerja sosial (Peksos), Wanita Rawan Sosial Psikologis (WRSP) dan masyarakat sekitar lokasi panti. Kreteria Pekerja social Beragama Islam, Telah bekerja di BPRSW minimal selama 1 tahun, Aktif, Memahami dan mengetahui kondisi warga binaan dengan baik, Berpengalaman dalam bidang pekerjaan social. Warga Binaan dengan kreteria telah mengikuti program rehabilitasi kurang lebih selama tiga bulan dan Beragama Islam. Warga Sekitar lokasi BPRSW dengan kreteria Beragama Islam, Berumur sekitar 30 tahun sampai 50 tahun, Laki-laki dan perempuan, Sudah tinggal kurang lebih selama satu tahun dalam jarak radius maksimal 100-200 m dari lokasi WPRSW

Penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teknik dan metode pengumpulan data yang diperlukan dalam proses penelitian untuk menghasilkan hasil analisis data yang komprehensif dan valid dalam menyimpulkan hasil penelitian. Teknik pengumpulan data ialah wawancara mendalam, observasi, dan Dokumentasi

Kredibilitas data dalam hal ini peneliti menggunakan beberapa teknik untuk menguji keabsahan data yang didapat yaitu dengan cara: Pengoptimalan waktu penelitian, yang meminimalkan jarak antara peneliti dengan informan, dan Peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau

pembandingan terhadap data itu. Peneliti menggunakan triangulasi sumber, yang berarti membandingkan yang mengecek balik derajat kepercayaan atau informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

Proses analisis dimulai dengan menelaah seluruh data-data yang didapat dari berbagai sumber, yaitu wawancara, observasi yang telah dicatat dalam penelitian lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya. Maka langkah selanjutnya adalah reduksi data yang dilakukan dengan jala membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, pertanyaan-pertanyaan yang perlu dijaga agar tetap berada didalamnya.²⁶ Kemudian selanjutnya dilakukan penyajian data yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam pada Warga Binaan BPRSW Yogyakarta

1. Shalat berjamaah di Masjid

Di BPRSW Yogyakarta shalat berjamaah di masjid adalah hal yang wajib dilakukan bagi setiap warga binaan bahkan shalat menjadi indikator terpenting untuk warga binaan agar bisa segera dimagangkan kerja.

2. Program Pendidikan Al-Quran

Program pendidikan Al-Quran adalah program yang memang sudah dirancang sedemikian rupa oleh BPRSW Yogyakarta. Program pendidikan Al-Quran ini di laksanakan setiap satu minggu satu kali yaitu pada setiap malam jumat atau hari kamis jam 19.00 WIB sampai 20.30 WIB yang diajarkan oleh bapak M. Abdullah Qomarudin.

3. Program Pendidikan Agama Islam

Program tersebut terjadwalkan pada hari Sabtu jam 08.00 WIB sampai 09.30 WIB. Kegiatan tersebut bertempat di Aula BPRSW Yogyakarta dengan mengabungkan seluruh warga binaan. Dari warga binaan Reguler, RPTC dan juga Wisma Bunda. Yang menjadi instruktur program Pendidikan Agama Islam ini adalah Drs Paryoto.

²⁶ Ibid., Lexi, J Moleong. Hlm: 247.

4. Program Budi Pekerti dan Etika

Program budi pekerti dan etika ini adalah program terjadwal selanjutnya yang juga sudah ditetapkan di BPRSW Yogyakarta. Program tersebut dijadwalkan setiap hari kamis jam 08.00 WIB sampai 09.30 WIB. Instruktur yang mengajarkan budi pekerti dan etika ini bernama Rini Fajarsari S.Sos.

5. Diwajibkan Menutup Aurat

6. Yasinan Bersama

7. Kajian yang mendatangkan Ustad

Kajian ini biasanya kajian per tiga kali selama setahun dengan mendatangkan ustad dari luar atau ustad dari KUA.

8. Mengikuti Kajian di Lingkungan Masyarakat

9. Apel Pagi

Apel pagi ini adalah kegiatan rutin yang dilaksanakan dipagi hari pada jam 07.30 WIB atau sebelum masuk kegiatan program dimulai.

10. Konseling

Konseling ini adalah kegiatan yang dilakukan oleh peksos terhadap warga binaannya. Biasanya peksos ini menyisipkan nilai-nilai agama Islam pada warga binaan melalui konseling.

11. Hadroh

12. Simbol-Simbol

Simbol-simbol ini adalah upaya BPRSW Yogyakarta dalam menanamkan nilai agama Islam melalui tulisan, berupa kaligrafi, poster, gambar-gambar dan lain sebagainya.

Peran Peksos dalam Menanamkan Nilai Akidah pada Warga Binaan

Akidah adalah dasar, fondasi untuk mendirikan bangunan. Semakin tinggi bangunan yang akan didirikan, harus semakin kokoh fondasi yang dibuat. Kalau fondasinya lemah bangunan itu akan cepat ambruk. Seseorang yang memiliki akidah yang kuat, pasti akan melaksanakan ibadah dengan tertib, memiliki akhlak yang mulia

dan bermu'amalat dengan baik. Ibadah seseorang tidak akan diterima oleh Allah SWT kalau tidak dilandasi dengan akidah.²⁷

Dalam lingkungan BPRSW Yogyakarta, peneliti menemukan fakta tentang akidah atau keyakinan yang memang sudah diterapkan pada warga binaan. Dalam kaitannya dengan nilai Akidah ini peran peksos BPRSW Yogyakarta sebagai penasehat dan mengingatkan dalam hal agama Islam yang berkaitan dengan shalat, karena shalat itu adalah tiangnya agama yang merupakan suatu kewajiban manusia. Sedangkan yang di dapat peneliti dalam wawancara dengan warga binaan menurut peneliti belum sesuai dalam kaitannya dengan akidah atau keyakinan itu sendiri. Padahal seharusnya jika ia yakin ia pasti akan melaksanakan ibadah yang diperintah Allah SWT. Menurut peneliti dalam hal akidah ini peran peksos sebagai penasehat yang mengingatkan tentang pentingnya ibadah yaitu shalat untuk memperbaiki keyakinan warga binan agar sesuai dengan apa yang sudah diucapkan.

Peran Pekerja Sosial dalam Menanamkan Nilai Syariah pada Warga Binaan

Menurut Mahmoud syaltout, syariah adalah peraturan – peraturan atau pokoknya yang di gariskan oleh Allah agar manusia berpegang kepadanya.²⁸ Dari hasil wawancara dengan para peksos adapun penanaman nilai syariah adalah dengan menasehati para warga binaan agar berpegang teguh dengan syariah agama, namun terlepas dari pengertian dari syariah itu sendiri para warga binan mendapat ilmu dari guru agama yang di fasilitasi oleh BPRSW. Bentuk fasilitas itu adalah berupa guru agama yang ada dalam program kelas yang mengajarkan tentang nilai-nilai agama Islam.

Dari sini peneliti belum melihat peran peksos terkait tentang syariah secara umum dikarenakan peksos juga tidak begitu paham dalam syariah hanya sebatas mengetahui secara umumnya saja. Jadi menurut peneliti untuk kedepannya perlu adanya peksos yang memang mengerti betul tentang nilai-nilai agama Islam agar kedepannya lebih baik lagi. Agar peksos tidak hanya mengandalkan fasilitator dari luar saja.

Peran Pekerja Sosial dalam Menanamkan Nilai Akhlak pada Warga Binaan

²⁷ Ilyas Yunahar, *Kuliah Akidah Islam*, (Yogyakarta: LPPI UMY, 2013), hal 10

²⁸ Alim, Muhammad, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembnetukan dan Kepribadian Muslim*, (Bandung:PT Remaja Rosda Karya, 2011), hal. 140

Akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu serta tidak memerlukan dorongan dari luar. Disamping itu Akhlak juga dikenal dengan istilah etika dan moral.

Akhlak terhadap sesama manusia maksudnya adalah bagaiman para warga binaan ini berperilaku atau bermasyarakat dengan sesama warga binaan maupun warga masyarakat sekitar BPRSW. dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti serta wawancara dengan peksos dan masyarakat sekitar, pola perilaku yang menyangkut dengan nilai kesopanan dan kejujuran dalam sesama warga BPRSW memang sudah baik dalam kacamata warga walaupun ada sebagian yang memang kurang bertegur sapa dengan warga masyarakat sekitar. Sedangkan dalam ruang lingkup sesama warga panti para warga binaan ini memang terlihat akrab dan saling menghormati satu sama lainnya, namun terkadang memang ada masalah yang sedikit kuran baik sesama warga binaan. dari hasil wawancara dengan peksos, terkadang makanan didapur kurang, diambil oleh warga binaan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak para warga binaan memang belum sepenuhnya dikatakan baik perlu ada pembinaan secara khusus untuk membuat lebih baik lagi. Peran peksos disini menurut peneliti memang belum sepenuhnya bagus karena memang tidak terlibat 24 jam penuh dalam pengawasannya melainkan hanya 8 jam saja perharinya, padahal seharusnya peksos harus bisa memberikan edukasi atau arahan-arahan agar para warga binaan bisa menerapkan perilaku yang jujur untuk menghargai sesama teman-temannya di BPRSW Yogyakarta.

Akhlak terhadap Allah, dalam hal ini peneliti mengkaitkan dengan perilaku ibadahnya baik dari segi shalat dan mengaji atau membaca Al-Quran. Dari pengamatan peneliti tentang Shalat yang peneliti amati dan terlibat secara langsung, shalat para warga binaan belum sepenuhnya baik, ini terbukti dari pengamatan peneliti mengenai sholat lima waktunya. Adapun sholat yang peneliti amati adalah shalat magrib, isya, subuh, dzuhur dan ashar. Dari beberapa shalat yang peneliti amati dan terlibat secara langsung ini memang masih ada warga binaan yang kurang kekhusukannya dalam menjalankan shalat fardhu. Ini terbukti dengan kondisi saat shalat masih adanya warga binaan yang bermain dalam shalatnya, seperti saat imam masih dalam keadaan sujud ada saja warga binaan yang sudah bangkit, padahal seharusnya makmum itu mengikuti

gerakan imamnya namun ini sebaliknya. Ini juga di dapat oleh peneliti dari hasil wawancara dengan peksos tentang bagaimana tata cara sholatnya warga binaan.²⁹

Peran peksos dalam kaitannya penanaman nilai-nilai Islam yang berkaitan dengan akhlak terhadap Allah disini adalah menasehati serta mengingatkan agar para warga binaan lebih baik lagi dalam menjalankan ibadahnya terutama dalam hal shalat. Jadi penelitian yang dilakukan peneliti peran peksos dalam penanaman nilai-nilai agama Islam pada warga binaan ini sudah cukup dikatakan berperan. Berperan dalam menashati, mengingatkan dan mengajak warga binaan dan bahkan memfasilitasi warga binaan. fasilitas berupa instruktur keagamaan yang ada di setiap minggunya.

Akhlak terhadap lingkungan, yang dimaksud dengan akhlak lingkungan adalah segala sesuatu yang disekitar manusia. Baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda yang tak mempunyai nyawa. Binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda yang tidak mempunyai nyawa semua diciptakan oleh Allah SWT dan menjadi miliknya, dan semuanya memiliki ketergantungan kepadanya. Keyakinan ini mengantarkan seseorang muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah “umat” Tuhan yang harus diperlakukan secara wajar dan baik. Dalam lingkungan BPRSW Yogyakarta, terlihat banyaknya tumbuh-tumbuhan yang menghiasai BPRSW, dan terdapat kolam ikan yang dimanfaatkan oleh warga binaan untuk bersantai jika mereka dengan keadaan jenuh. Warga binaan pun tergolong manusia yang mencintai kebersihan, terbukti dimana setiap pagi, didalam wisma peneliti tidak menemukan adanya warga binaan yang membuang sampah sembarangan. Dalam hal ini, peksos berperan dalam mengingatkan warga binaan untuk menjaga lingkungan. Dan sering kali dalam kegiatan apel pagi, peksos sering memberi tugas untuk warga binaan bergotong royong membersihkan asrama masing-masing.

Kendala dan Pemacu Pekerja Sosial dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam di BPRSW Yogyakarta

1. Bervariasinya latar belakang warga binaan yang ada di BPRSW Yogyakarta. Warga binaan ada yang berlatar belakang dari anak jalanan yang notabennya tidak

²⁹ Wawancara dengan peksos tgl 19 april 2018

mempunyai aturan. Ada juga warga binaan yang OGDJ (orang dengan gangguan jiwa) yang masih ketergantungan obat dan susah untuk dikendalikan

2. Kurangnya kesadaran diri masing-masing warga binaan dalam hal melaksanakan ibadah lima waktu, padahal mereka tau itu adalah suatu kewajiban.
3. Terbatasnya waktu yang dimiliki peksos untuk lebih dekat dengan warga binaan dikarenakan tugas peksos terlalu sibuk dengan urusan yang berkaitan dengan latar belakang para warga binaan itu sendiri. Seperti homevisit, menggali data dari berbagai daerah masing-masing warga binaan.
4. Kurangnya SDM pekerja sosial yang ada di BPRSW Yogyakarta. Idealnya satu peksos itu mengasuh 6 warga binaan sedangkan pada kenyataannya saat ini satu peksos mengasuh 11 warga binaan atau bisa lebih.
5. Tidak adanya peksos yang berlatar belakang pendidikan agama Islam.
6. Tidak adanya kurikulum BPRSW Yogyakarta yang dapat menjadi patokan agar penanaman nilai agama Islam dapat tersampaikan.
7. Kurangnya kompetensi Agama dari Pekerja sosial.

Pemacu Peksos dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam adalah:

1. Sarana peribadahan yang memadai seperti Masjid BPRSW Yogyakarta dimana didalam masjid terdapat fasilitas-fasilitas lainnya, seperti Al-Qur'an, Iqra, Jumlah peralatan Sholat yang memadai dan kaligrafi atau poster tentang cara-cara sholat yang benar.
2. Adanya fasilitator yang didatangkan dari luar untuk mengajarkan agama Islam dan,
3. Adanya komitmen yang kuat dari kepala panti yaitu Ibu Suprpti yang selalu memotivasi warga binaan dalam hal beribadah.

Dari beberapa sarana yang menjadi pemacu di atas sebenarnya belum menjadi sebuah kesatuan jika tidak selaras dengan keinginan yang kuat dari diri masing-masing warga binaan. Oleh sebab itu perlu adanya tindak lanjut dari peksos dalam mengatasi berbagai masalah terutama yang paling wajib adalah dari segi penanaman nilai-nilai agama Islam. Sehingga dapat tercapai suatu kader wanita yang dihasilkan oleh BPRSW dengan kulaitas yang baik secara umum maupun secara agama yaitu agama Islam.

Hasil Kegiatan Pekerja Sosial dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam pada Warga Binaan di BPRSW Yogyakarta

Hasil dari kegiatan peksos dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada warga binaan ini menurut peneliti, setelah peneliti menelusuri data-data yang ada selama peneliti melaksanakan penelitian di BPRSW Yogyakarta dengan mengadakan observasi, dokumentasi dan wawancara mendalam, peneliti menyimpulkan bahwa hasil dari kegiatan peksos tersebut adalah belum maksimal atau bahkan bisa dikatakan belum ada. Terbukti dari warga binaan yang sering shalat berjamaah dimasjid masih sangat sedikit dan memprihatinkan. Ditelusuri dari absen shalat BPRSW juga masih ditemukannya warga binaannya yang belum pernah shalat jamaah, masih ada yang bolong-bolong dan yang rutin shalat hanya beberapa saja. Bukan hanya disitu saja, terdapat juga beberapa warga binaan yang bertahun-tahun tinggal di BPRSW Yogyakarta masih sama mengaji Iqra, hanya sedikit sekali peningkatannya. Dan terlebih dari tanggapan masyarakat dan tanggapan dari instruktur keterampilan bahwasanya masih adanya warga binaan yang mendapati masalah atau kembali ke jalan ketika masa rehabilitasi selesai.

Di dalam BPRSW Yogyakarta, pola keagamaan terbentuk dengan sendirinya antar warga binaan. Dimana yang berpengaruh baik dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam adalah sesama warga binaan itu sendiri yang sering mengingatkan shalat, mengajak shalat dan juga membangunkan sesama warga binaan untuk menjalankan shalat subuh berjamaah. Untuk kegiatan lainnya seperti program membaca Al-Quran, Pendidikan agama Islam dan program pendidikan budi pekerti juga sudah ada instruktornya masing-masing sehingga ditemukan tidak adanya peran peksos dalam program tersebut. Dan juga tidak adanya kurikulum tentang agama itu sendiri sehingga pola keagamaan di titik beratkan ke ustad/instruktur keagamaan.

KESIMPULAN

Setelah melewati dari beberapa proses penelitian, pengakjian dan pembahasan mengenai penelitian yang berjudul peran pekerja sosial dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada warga binaan (studi kasus BPRSW Yogyakarta tahun 2018). Maka

peneliti menarik kesimpulan dengan melihat dan menganalisa penelitian di lapangan, adapun kesimpulan terkait judul tersebut sebagai berikut:

1. Peran pekerja sosial di BPRSW dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam dalam hasil yang peneliti lakukan selama waktu yang ditentukan, sudah cukup berperan dalam masalah Agama Islam. Adapun peran peksos di BPRSW sebagai penasehat secara umum sehingga dalam kaitan tentang judul yang peneliti lakukan pekerja sosial sudah peran dengan baik. Mengingat bahwa dalam pekerjaannya, peksos memang tidak ada panduan tugas untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam.
2. Kedala dan pemacu dalam menanamkan nilai – nilai agama Islam, adapun kedalanya adalah :
 - a. Kurangnya kesadaran diri masing – masing warga binaan akan pentingnya ibadah seperti shalat dan membaca Al-Quran.
 - b. Befariasinya latar belakang para warga binaan.
 - c. Kurangnya waktu penuh bagi peksos untuk lebih dekat dengan waraga binaan.
 - d. Kurangnya SDM pekerja sosial yang ada di BPRSW Yogyakarta. Idealnya satu peksos itu mengasuh 6 warga binaan sedangkan pada kenyataanny saat ini satu peksos mengasuh 11 warga binaan atau bisa lebih.
 - e. Tidak adanya peksos yang berlatar belakang pendidikan agama Islam.
 - f. Tidak adanya kurikulum BPRSW Yogyakarta yang dapat menjadi patokan agar penanaman nilai agama Islam dapat tersampaikan.
 - g. Kurangnya kompetensi Agama dari Pekerja sosial.
3. Hasil dari kegiatan pekerja sosial dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada warga binaan di BPRSW yaitu belum maksimalnya kegiatan dan belum dikatakan efektif dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada warga binaan. Adapun dari segi shalat berjamaah, masih terlihat adanya warga binaan yang belum menjalankan shalat lima waktunya. Pola keagamaan terbentuk dengan sendirinya antara warga binaan yang saling mengingatkan shalat dan mengajak dalam hal kebaikan.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang peneliti peroleh dan dari hasil penelitian, maka peneliti pada bagian ini memberikan saran-saran atau gagasan-gagasan sebagai pertimbangan dalam penanaman nilai-nilai agama Islam agar menjadi pemacu untuk lebih baik lagi kedepannya. Adapun saran-saran tersebut sebagai berikut:

1. Kepada lembaga BPRSW agar lebih memperhatikan lagi bagaimana tingkat dan kualitas perilaku keagamaan warga binaan dengan memberikan konselor keagamaan.
2. Untuk pekerja sosial haruslah lebih bisa dekat lagi dengan warga binaan, ataupun ada peksos yang selalu stay dan memahami tentang agama Islam.
3. Perlunya SDM pekerja sosial agar dalam satu peksos tidak terlalu banyak memegang kendali warga binaan.
4. Perlunya pekerja sosial yang berlatar belakang Agama dan lebih mengerti agama terkhusus agama Islam.
5. Perlunya diadakan kurikulum keagamaan agar pola keagamaan dapat diterapkan dengan lebih terstruktur.
6. Dalam mengarahkan, mengajak atau bahkan menasehati, pekerja sosial dapat memanfaatkan teknologi yang ada pada zaman sekarang ini. Misalnya saja khusus untuk warga binaan reguler yang di asuh, pekerja sosial dapat membuat grup WA sehingga peksos dapat memantau dan komunikasi tetap terjalin setiap harinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, Muhammad, 2011 , *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Amsyari, fuad, 1995, *Islam Kaaffah, Tentang Sosial Dan Aplikasinya Di Indoensia*, Jakarta: Gema Insani Press
- Alamsyah, Yusrun, 2015 Cipi, *Praktik Pekerjaan Sosial Generalis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Adisusilo, Sutarjo, 2013, *Pembelajaran Nilai-Karakter*, Jakarta: Rajawali Pers

- Bermi, Wibawati, 2016, *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Untuk Membentuk Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terhadap Al-Mukminun*, Jurnal Al Lubab, Volume 1, No. 1
- Departemen Agama RI, 2007, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Bandung: Sigma Examedia Arkanleema
- Dinas Sosial DIY, 2017, *Laporan Hasil Pemutakhiran Data PMKS dan PSKS Tahun 2017*, Yogyakarta: Dinas Sosial DIY
- Daradjat, Zakiah, 2002, *Psikoterapi Islam*, Jakarta: PT Bulan Bintang
- Daud, Mohammad, 2013, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Pers
- Hamzah, Ali, 2014, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, Bandung: Alfabeta
- Haryanto, Sentot, 2007, *Psikologi Sholat*, Yogyakarta: Mitra Pustaka
- Ismail, Nawari, 2015, *Metodeologi Penelitian Untuk Studi Islam*, Yogyakarta: Samudra Biru
- Ilyas, Yunahar, 2013, *Kuliah Aqidah Islam*, Yogyakarta: LPPI UMY
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1989, Jakarta: Balai Pustaka
- Moleong, J. Lexy, 2013, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy, 2001, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Rohmat, 2011, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: ALFABETA, cv
- Puput, Panuju, 2005, *Umami ida, Psikologi Remaja*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana
- Suradi, 2012 “*Pertumbuhan Ekonomi dan Kesejahteraan Sosial (Economic Growth And Sosial Welfare)*”, (Vol. 17, No.03)
- Soerjono S. & Budi Sulistiyowati, 2016, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Soekanto, Soerjono, 2013 *Sosioogi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers
- Sarwono, Wirawan, 2004, Sarlito, *Teori-teori Psikologi Sosial*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Suharto, Edi, dkk, 2011 *Pendidikan dan Praktik Pekerjaan Sosial Di Indonesia & Malaysia*, Yogyakarta: Samudra Biru
- Wibhawa, Budhi, dkk, 2010, *Dasar-Dasar Pekerjaan Sosial*, Bandung: Widya Padjadjaran
- Wibhawa, Budi, 2015 , *Pengantar Pekerjaan Sosial*, Sumedang: Unpad Press

Jurnal: Randani, Dedy , Dkk, 2014, *Peran Pekerja sosial Dalam Isu Pekerja Anak*, volum. 2, No. 1- ISSN:2442-4480

Jurnal: Murtiningrum, 2015, *Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak Penyandang Tuna Grahita Di SLB B-C Santi Mulia (Studi Kasus Pada Beberapa Siswa Tuna Grahita)*, Vol.no.2.

Skripsi: Layaliya, Nuwairoyul, 2016, *Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Spirtual Company Dan Implikasinya Terhadap Perilaku Keagamaan Karyawan Warung Steak And Shake Yogyakarta*, Universitas Islam Negri Yogyakarta

Skripsi: Rahmawati, Diah, 2014, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Pendidikan Tanpa Kekerasan Melalui Internalisasi Nilai-Nilai KeIslaman Dan Budaya Religius di SMK Piri Yogyakarta*, Universitas Islam Negri Yogyakarta

Skripsi: Khodijah, Shodiqotul, Al Jabbaar, 2017, *Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam Kepada Anak Autis (Studi Kasus Pad Keluarga Anak Autis)*, Universitas Muhammadiyah Surakarta.